

Penerapan *Round Club* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekologi Sosial

Desy Safitri

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

desysafitri04@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the application of round clubs to improve social ecology learning outcomes. The method used in this study is action research with several cycles / rounds. The design of this study consists of 4 stages: (1) planning (2) action (3) observation (4) reflection. The result of this study was that there was an increase in the average value of learning outcomes from 58.4 in the first cycle to 80.3 in the second cycle. As for creative thinking, students in the application of round clubs as a learning model in the Social Ecology Course increased from 74% in the first cycle to 89% in the second cycle. The implication is that the application of this round club can be used as an alternative in learning Social Ecology Courses and can improve students' creative thinking.

Keywords: Learning outcomes, roud club

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan round club untuk meningkatkan hasil belajar ekologi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research) dengan beberapa siklus/putaran. Disain penelitian ini terdiri dari 4 tahap: (1) perencanaan (2) tindakan (3) pengamatan (4) refleksi. Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 58,4 pada siklus pertama menjadi 80,3 pada siklus kedua. Sedangkan untuk berpikir kreatif mahasiswa pada penerapan round club sebagai model pembelajaran pada Mata Kuliah Ekologi Sosial mengalami peningkatan dari 74% pada siklus pertama menjadi 89% pada siklus kedua. Implikasinya adalah bahwa penerapan round club ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Mata Kuliah Ekologi Sosial dan dapat meningkatkan berpikir kreatif mahasiswa.

Kata kunci: Hasil belajar, roud club

PENDAHULUAN

Mata Kuliah Ekologi Sosial merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Jurusan P. IPS FIS UNJ dan merupakan kelompok mata kuliah dalam perilaku berkarya (MKB) dengan bobot 2 SKS. Mata Kuliah Ekologi Sosial ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar tentang konsep dasar ekologi dan lingkungan sehingga dapat menganalisis berbagai fenomena sebaran kondisi lingkungan yang ada baik lokal, regional, maupun global, selain itu, mahasiswa secara praktis dapat menerapkan berbagai pola perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Bertolak dari deskripsi dan tujuan

mata kuliah tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan haruslah bersifat aktif, kreatif dan berpusat pada mahasiswa, agar mahasiswa mampu secara optimal mencari alternatif solusi dari berbagai permasalahan-permasalahan aktual yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan berbagai analisis sosial dan lingkungan hidup.

Selama ini materi ajar Ekologi Sosial bersifat teoritis dan tidak kontekstual, yang membuat suasana dan situasi belajar menjadi membosankan, yang tentu saja selanjutnya akan berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap mata kuliah Ekologi Sosial, dan pada akhirnya berdampak pula hasil belajar dari mata kuliah ini. Disamping itu minimnya sarana pendukung untuk mata kuliah Ekologi

Sosial ini juga turut berperan, khususnya di Program Studi Pendidikan IPS, seperti: laboratorium lingkungan hidup, green house, dan kebun kampus dalam rangka menunjang pembelajaran Ekologi Sosial ini (Beyer, B.K. 1995).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi kondisi tersebut diatas adalah melalui *round club* yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan menekankan pada kegiatan kolaborasi antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir dan bertukar pengalaman belajar, sehingga mahasiswa menjadi mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. Selain itu *round club* juga mengasah mahasiswa untuk berpikir kreatif dengan mengkonstruksi konsep-konsep yang dimiliki, sehingga melalui *round club* akan dapat meningkatkan pula hasil belajarnya (Dimiyati & Mudjiono. 2006.).

Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya menata lingkungan sebagai sumber belajar agar terjadi proses belajar pada diri si pebelajar (mahasiswa). Upaya menata lingkungan dilakukan dengan menyediakan sumber-sumber belajar, misalnya: dosen, buku teks, bahan pembelajaran, orang sumber, televisi, VCD, radio-kaset, majalah, koran, internet, CD ROM, lingkungan dan bahkan juga temannya sendiri. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pebelajar (mahasiswa) yang belajar dengan pembelajar (dosen), bukan terletak pada pengajar yang menyampaikan informasi (hanya mengajar). Pembelajaran dapat di rekayasa melalui penyediaan sumber-sumber belajar. Dosen bukan satu-satunya sumber belajar, ia hanya salah satu bagian dari sumber belajar. Semua sumber-sumber belajar

dirancang agar dapat mendorong prakarsa dan proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik, agar mahasiswa tetap “betah” untuk terus belajar. Oleh karena itu, fungsi dosen akan berubah ke arah dosen sebagai pengelola pembelajara, yaitu merancang penyediaan sumber-sumber belajar agar belajar menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih menarik, dan lebih menyenangkan (Djamarah & Zain. 2006).

Ada delapan faktor yang saling berinteraksi untuk merekayasa sistem pembelajaran yang optimal: (-) pebelajar (mahasiswa, santri, karyawan, masyarakat) (-) isi (apa isi yang diajarkan: fakta, konsep, prinsip, pemecahan masalah dsb) (-) tujuan (pengetahuan, sikap, perilaku) (-) lingkungan belajar (di kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan) (-) pembelajar (siapa pembelajarannya) (-) sumber belajar (buku, majalah, koran, VCD, komputer, radio) (-) strategi (pengelolaan, penyampaian, organisasi) (-) evaluasi (tes lisan, tes tertulis, menyusun karya tulis, porto folio, dan memecahkan masalah) (Zaini, Hisyam, *et.al.* 2008).

Pada setiap peristiwa pembelajaran baik yang di lakukan di sekolah maupun di luar sekolah, kedelapan faktor ini harus menjadi pertimbangan utama. Dosen memiliki peranan penting dalam membelajarkan para peserta didiknya (*learner*). Karenanya pembelajaran yang dilakukan oleh dosen menjadi indikator kunci keberhasilan dalam pendidikan. Saat ini dosen sebagai sumber belajar utama tidak memadai lagi, sumber belajar dosen harus terintegrasi dengan sumber belajar lain, yaitu sumber belajar cetak, audia, audio visual, dan computer (internet), dan handphone sebagai mobile learning (Silberman, M. 2009).

Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk

mengoperasikan kurikulum. Merancang materi pembelajaran, dan untuk membimbing belajar dalam setting kelas atau lainnya. Model pembelajaran merupakan cara teknik penyajian yang digunakan dosen dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan contoh atau pola yang diberikan dosen sesuai dengan materi dan kondisi pembelajaran, mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada mahasiswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami. Melalui model pembelajaran dosen dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Brookfiel, 1997).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah: (1) rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model

pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran (Uno, H.B., 2011).

Round Club

Model pembelajaran kooperatif merupakan konsep belajar berkelompok, yaitu mahasiswa bekerja sama dalam suatu kelompok sebagai sebuah tim. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, mahasiswa akan menjadi lebih antusias dan percaya diri karena mendapat dukungan serta motivasi dari teman-teman satu timnya (Isjoni, 2010). Dalam pembelajaran kooperatif, dosen menciptakan suasana yang memotivasi mahasiswa agar tercipta suasana saling membutuhkan. Saling ketergantungan memungkinkan sesama mahasiswa saling memberikan motivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pada pembelajaran kooperatif, menekankan pula pada aspek saling ketergantungan yang positif antar individu, munculnya tanggung jawab individu, tatap muka, komunikasi intensif antar mahasiswa, dan evaluasi proses kelompok. *Round club* merupakan salah satu teknik yang tepat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif karena dalam teknik pembelajaran *round club*, mahasiswa juga dimungkinkan saling bekerjasama di dalam kelompok. Selain itu, *round club* dapat digunakan untuk mengatasi masalah kurang aktifnya mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. *Round club* (keliling kelompok) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara

berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, untuk menyelesaikan suatu persoalan (inkuiri). Kelompok merupakan kelompok kohesif (kompak partisipatif), yang terdiri dari beberapa orang yang heterogen dari segi gender, kemampuan, dan karakter, ada kontrol dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok tertulis maupun lisan (laporan atau presentasi). Model pembelajaran *round club* dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lainnya. Semua mahasiswa akan mendapat kesempatan untuk berbicara. Selain dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa di kelas, *round club* juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena mau tidak mau, suka tidak suka, semua mahasiswa yang tergabung dalam satu kelompok wajib berbicara atau berperan dalam pembelajaran (Lie, A. 2008).

Kelebihan *round club* adalah: (-) adanya tanggung jawab setiap kelompok (-) adanya pemberian sumbangan ide pada kelompoknya. (-) lebih dari sekedar belajar kelompok. (-) bisa saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran. (-) hasil pemikiran beberapa kepala lebih kaya daripada satu kepala. (-) dapat membina dan memperkaya emosional. Sedangkan kekurangan *round club*: (-) banyak waktu yang terbuang dalam pembelajaran. (-) suasana kelas menjadi ribut (-) tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran yang memerlukan pengayaan.

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam *round club*: (-) setiap kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusinya. (-) ketika suatu kelompok mempresentasikan hasil dari deskripsinya,

maka kelompok lain bertanya dari hasil deskripsi materinya. (-) setelah selesai dari kelompok yang satu, maka yang lainnya atau kelompok selanjutnya yang mempresentasikan dan yang lainnya bisa mengajukan pandangan dan pemikiran anggota lainnya. (-) kegiatan tersebut terus-menerus sampai kelompok yang terakhir dilaksanakan (sesuai arah perputaran jarum jam) (Bachtiar. et. al. 2019).

Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat diamati dengan alat indra. Orang dapat berpikir, tetapi berpikir itu tidak dapat diamati secara langsung. Berpikir merupakan gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan kita. Berpikir merupakan suatu proses dialektis, artinya selama kita berpikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab pikiran kita. Untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat (Hossoubafi, Z. 2004).

Berpikir bisa disebut juga berbicara dengan dirinya sendiri dalam batin, yaitu mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti sesuatu jalan pikiran, mencari bagaimana berbagai hal itu berhubungan satu sama lain. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan Berpikir adalah suatu ketrampilan yang berguna bagi manusia untuk meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya (Morris, C.G., 1996). Proses berpikir dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) pemecahan masalah, (2) pengambilan keputusan, (3) berpikir kritis, dan (-) berpikir kreatif. Terdapat bermacam-macam cara berpikir, antara lain: berpikir

vertikal, lateral, kritis, analitis, kreatif dan strategis. Ketrampilan berpikir adalah ketrampilan kognitif untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara divergen. Ketrampilan berpikir mencakup empat aspek: (-) *fluency* (berpikir lancar), (-) *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (orisinalitas berpikir), (-) *elaboration* (penguraian).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan berpikir, diantaranya adalah faktor personal dan situasional: (a) kemampuan kognitif: termasuk kemampuan diatas rata-rata dan fleksibilitas kognitif, yang dapat diperoleh dengan mengoptimalkan potensi otak. (b) sikap yang terbuka: orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal dan eksternal, saat sifat terbuka dimiliki, maka banyak informasi dan kesempatan yang dapat diperoleh. (c) sifat yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan kreatif adalah kemampuan berpikir untuk mencapai produk yang beragam dan baru yang dapat dilaksanakan, baik dalam bidang keilmuan, seni, sastra, maupun bidang lainnya dari bidang-bidang kehidupan yang banyak dimana hasil produk yang baru di senangi masyarakat atau diterima sebagai suatu yang bermanfaat. Kreatif merupakan potensi yang terdapat dalam setiap diri individu yang meliputi ide-ide atau gagasan-gagasan yang dapat dipadukan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan suatu produk yang banyak dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kreatif muncul karena adanya motivasi yang kuat dari diri individu yang bersangkutan. Kreatif juga dapat dipandang sebagai suatu kemampuan, sikap dan proses. Kreatif sebagai suatu kemampuan adalah kemampuan untuk

menghasilkan suatu ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah atau menerapkan kembali ide-ide yang telah ada. Kreatif sebagai sikap adalah kemampuan diri untuk melihat perubahan dan kebaruan, suatu keinginan untuk bermain dengan ide-ide dan kemungkinan-kemungkinan, kefleksibelan pandangan, sifat menikmati kebaikan, sambil mencari cara-cara untuk memperbaikinya. Sedangkan kreatif sebagai proses adalah suatu keinginan yang terus menerus memperbaiki ide-ide dan solusi-solusi, dengan membuat perubahan yang bertahap dan memperbaiki karya-karya sebelumnya. Orang kreatif menggunakan pengetahuan yang kita semua memilikinya dan membuat lompatan untuk memungkinkan mereka memadam segala sesuatu dengan cara-cara yang baru. Seseorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin meneoba-coba, bertualang, suka berpetualang, suka bermain-main, serta intuitif dan setiap orang berpotensi untuk menjadi orang kreatif.

Berpikir kreatif adalah upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan. Berpikir kreatif menggunakan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sudah nyata ada dan di dalam pikiran kitalah sesungguhnya proses nyata itu berlangsung. Proses ini tidak harus selalu menciptakan suatu konsep-konsep baru, walaupun hasil akhirnya mungkin akan tampak sebagai sesuatu yang baru hasil dari penggabungan dua atau lebih dari konsep-konsep yang sudah ada. Berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Berpikir kreatif sering pula disebut berpikir divergen, artinya adalah memberikan

bermacam-macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama. Berpikir kreatif sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban. Kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah (Soemarwoto, 2001). Berpikir kreatif adalah kegiatan menciptakan model-model tertentu, dengan maksud untuk menambah agar lebih kaya dan menciptakan yang baru. Berpikir kreatif dapat diartikan yaitu berpikir secara logis dan divergen untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam mengembangkan berpikir kreatif, diperlukan latihan-latihan dan mempertimbangkan kondisi khas dari peserta didik. Berpikir kreatif adalah menggunakan proses berpikir dasar untuk menemukan novel, estetik, produk, ide membangun yang berhubungan dengan persepsi seperti halnya konsep. Ciri-ciri berpikir kreatif: (-) sangat lancar dalam menjabarkan ide umum ke dalam ide yang spesifik (2) sangat lentur (fleksibel) dalam mengkaji ide dari berbagai sudut pandang (-) terampil melakukan elaborasi, menambah, dan memperkaya ide menjadi lebih menarik (-) bersifat original dalam menjabarkan ide yang unik (-) menggunakan cara dalam memecahkan masalah (-) suka mempertimbangkan banyak faktor (-) terjamin konsekuennya (-) menggunakan kiasan dalam mencurahkan pikiran (-) suka membuat daftar atribut dari sebuah pernyataan melalui gambar tertentu (-) suka membuat alat yang berfungsi mengecek ide yang disampaikan (-) suka mempertajam hubungan yang satu dengan yang lainnya (-) suka mengambil resiko dari

tanggung jawab yang dipikulnya (-) sangat kuat dalam membandingkan sesuatu terhadap yang lainnya (-) subur dalam meramalkan aktifitas (-) penggambarannya lengkap (-) jenis kata yang digunakannya tajam (-) mudah menurunkan pertanyaan-pertanyaan (-) pertanyaan dan aktifitasnya bersifat terbuka (Wahyudi, et.al. 2018).

Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan yang dilakukan dengan *round club* pada Mata Kuliah Ekologi Sosial dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa Prodi P. IPS FIS UNJ, yang bertujuan untuk: (-) mengetahui kegiatan dosen dan mahasiswa di Jurusan P.IPS FIS UNJ melalui *round club* dalam rangka meningkatkan hasil belajar Mata Kuliah Ekologi Sosial. (-) mengetahui prosedur dalam menerapkan *round club* pada Mata Kuliah Ekologi Sosial bagi mahasiswa Jurusan P.IPS FIS UNJ. (-) mengetahui tingkat kerjasama dan pemahaman mahasiswa pada Mata Kuliah Ekologi Sosial bagi mahasiswa Prodi P.IPS FIS UNJ. (-) mengetahui daya berpikir kreatif mahasiswa pada Mata Kuliah Ekologi Sosial bagi mahasiswa Prodi P.IPS FIS UNJ. (-) mengkaji apa saja kebutuhan yang diperlukan dalam menerapkan *round club* pada Mata Kuliah Ekologi Sosial (-) mengkaji tentang pemilihan model pembelajaran melalui *round club* pada Mata Kuliah Mata Kuliah Ekologi Sosial bagi mahasiswa Jurusan P.IPS FIS UNJ.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Adapun tahapan penelitian tindakan sebagai berikut: (a) *Tahap perencanaan*. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan materi yang akan diberikan melalui penerapan *round club*. Peneliti

memilih beberapa topik yang ada di dalam Mata Kuliah Ekologi Sosial. Kemudian mahasiswa yang berjumlah 30 orang dibagi menjadi 6 kelompok, dimana masing-masing kelompok berjumlah 5 orang. *Round club* dilakukan pada mahasiswa-mahasiswa pada kelompok kecil yang didasarkan pada perumusan pertanyaan; melalui pengajaran dan pemberian contoh, dimana dosen mengembangkan daya berpikir kreatif mahasiswa untuk berkolaborasi dengan teman-teman dalam kelompok. (b) *Tahap pelaksanaan*. (-) memilih bahan topik yang akan digunakan dalam pembelajaran. (-) setelah mahasiswa siap dalam sebuah kelompok kecil, dosen memilih beberapa topik dan memberi sedikit ulasan tentang bahan topik berupa garis besar saja. (-) salah satu mahasiswa dalam masing-masing kelompok memberikan penilaian dan pandangan, serta pemikiran mengenai topik yang sedang mereka bahas. (-) kemudian giliran mahasiswa berikutnya untuk memberikan kontribusi, seperti mahasiswa sebelumnya. (-) demikian seterusnya, sampai seluruh mahasiswa memberikan kontribusinya pada masing-masing kelompok. (-) kemudian dilanjutkan dengan presentasi, dimana mahasiswa mendapatkan giliran untuk berbicara mengenai topiknya masing-masing, yang dilakukan. (c) *Analisis data*. Melakukan analisis data baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kegiatan ini dimaksud untuk menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan serta mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional dalam rangka menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mencari solusi atas tugas yang diberikan melalui *round club*. (d) *Tahap evaluasi dan revisi*. Refleksi, mengkaji atau mengevaluasi seberapa jauh dampak yang terjadi karena perlakuan yang diberikan. Hasil pengkajian tersebut diperlukan untuk

menentukan tindakan selanjutnya. Bila berhasil, tindakan apa yang membuatnya berhasil, dan sebaliknya bila gagal harus dicari faktor penyebab mengapa tindakan tersebut gagal, demikian seterusnya (Rahmat, A., & Mirnawati, M., 2020).

Tindak lanjut, menentukan tindakan selanjutnya untuk lebih meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui *round club*. Namun bila tindakan yang diberlakukan telah sesuai dengan indikator ketercapaian penelitian, maka dosen perlu menyebarluaskan dan mempertahankan tindakan tersebut pada periode selanjutnya dengan melakukan berbagai perbaikan seperlunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa Prodi P.IPS pada Mata Kuliah Ekologi Sosial adalah 58,4. Artinya ketercapaian hasil belajar mahasiswa P.IPS pada Mata Kuliah Ekologi Sosial baru mencapai 73%. Hal ini disebabkan hasil evaluasi siklus 1 belum mencerminkan keberhasilan pelaksanaan penelitian sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80 %, maka untuk berikutnya dilanjutkan dengan siklus 2. Hasil analisis tentang berpikir kreatif mahasiswa pada siklus pertama masih rendah yaitu rata-rata baru mencapai 74 % atau pada kisaran skala penilaian 3. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman dan berpikir kreatif mahasiswa P.IPS pada pembelajaran Mata Kuliah Ekologi Sosial pada siklus ke 2.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa P.IPS pada Mata Kuliah Ekologi Sosial adalah 80,3. Artinya ketercapaian hasil belajar mahasiswa P.IPS pada Mata Kuliah Ekologi Sosial sudah mencapai 81%. Hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi siklus 2 sudah mencerminkan keberhasilan pelaksanaan penelitian sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80 %, maka pada siklus kedua ini sudah dianggap cukup bahwa hasil belajar mahasiswa sudah meningkat secara signifikan. Hasil analisis tentang berpikir kreatif mahasiswa pada siklus kedua rata-rata sudah mencapai 73 % atau pada kisaran skala penilaian 3 lebih. Hal ini menunjukan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian sudah dianggap cukup untuk dapat meningkatkan berpikir kreatif mahasiswa P.IPS pada Mata Kuliah Ekologi Sosial dan perlakuan dihentikan. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dari siklus pertama ke siklus kedua terjadinya peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian bahwa penggunaan *round club* sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa P.IPS pada Mata Kuliah Ekologi Sosial, demikian pula berpikir kreatif dari mahasiswa seperti: kemampuan mengemukakan gagasan baru, kemampuan membangun ide baru, kemampuan memberikan alternatif solusi, kemampuan memecahkan masalah, tingkat keaktifan mahasiswa, tingkat inisiatif mahasiswa, tingkat tanggung jawab, dan tingkat motivasi. Selain itu Dosen juga turut berperan dalam membina dan memperkaya emosional dari masing-masing mahasiswa inter kelompok.

Pada dasarnya model pembelajaran *round club* ini bermaksud menarik minat

mahasiswa untuk belajar, agar pembelajaran tidak monoton. Model ini menjadikan mahasiswa untuk berdiskusi memahami suatu materi tertentu. Memancing mahasiswa untuk mencari informasi secara detail dalam kelompoknya (inter kelompok) serta menanggapi apa yang disampaikan kelompok lainnya. Kelompok yang harus menanggapi sebuah pertanyaan pun akan siap memberikan jawaban atau sanggahan sehingga pemikiran-pemikiran mahasiswa dapat berkembang, dan terciptalah berpikir kreatif yang menimbulkan gagasan dan ide baru, serta alternatif solusi dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Ekologi Sosial. *Round club* sebagai model pembelajaran ternyata juga memiliki beberapa aspek lain seperti: (1) dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, dimana mahasiswa akan mampu memahami keadaan dan respek terhadap keadaan (tanggap), dan memiliki rasa kebersamaan, solidaritas yang tinggi antar rekan sekerja dan rasa saling membutuhkan. (2) memungkinkan para mahasiswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan. Mahasiswa bisa saling belajar satu dengan yang lainnya mengenai sikap yang beraneka ragam, kemampuan mengolah informasi yang diterima dari rekan-rekan yang berupa pendapat atau ide diolah dan disampaikan menjadi lebih baik, sehingga dapat dimengerti dan difahami oleh orang lain. Pandangan yang dimaksud adalah mahasiswa dapat saling belajar dalam hal memberikan pandangan terhadap suatu topik atau materi yang dibahas. (3) memudahkan mahasiswa melakukan penyesuaian sosial, dimana mahasiswa lebih mudah melakukan penyesuaian sosial karena terbiasa berinteraksi dengan rekan-rekan sesama mahasiswa. (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai komitmen, dimana

ada kebersamaan dan kesepakatan dalam kelompok yang harus ditaati bersama, hal ini memberikan suatu pembelajaran mengenai komitmen yang sudah disepakatibersama. (5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, dalam pembelajaran mahasiswa terbiasa untuk lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Sehingga rasa mementingkan diri sendiri akan memudar atau diminimalisir (6) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, mahasiswa dilatih untuk dapat dipercaya dalam bekerja sama, dengan demikian rasa saling percaya dapat terbangun. (7) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif. Kemampuan melihat suatu topik masalah dari berbagai aspek di latih karena dalam pembelajaran berkelompok dan diskusi dituntut untuk lebih memahami dan menguasai materi, hal itu akan membiasakan mahasiswa untuk berusaha mencari tahu dari berbagai sudut pandang sesuai dengan materi yang dibahas. (7) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas, sosial, ras, agama. Dapat menumbuhkan keinginan berteman dengan siapapun tanpa memandang siapa orang tersebut, karena berorientasi pada tugas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pada siklus pertama ketercapaian hasil belajar yang diharapkan rata-rata 58,4%. Pada siklus kedua rata-rata ketercapaiannya 80,3%. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya. Sedangkan untuk pemahaman dan berpikir kreatif mahasiswa pada penggunaan *round club* sebagai model pembelajaran Mata Kuliah Ekologi Sosial mengalami peningkatan

hasil belajar mahasiswa dari 74 % pada siklus pertama menjadi 81% pada siklus kedua. Dari hasil temuan dan analisis diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penggunaan *round club* sebagai model pembelajaran pada Mata Kuliah Ekologi Sosial dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Prodi P.IPS FIS UNJ.(2)penerapan *round club* sebagai model pembelajaran Mata Kuliah Ekologi Sosial dapat meningkatkan berpikir kreatif mahasiswa Prodi P.IPS FIS UNJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, M. Y. Y. E., Zulfahmi, I. F., & Indriani, D. (2019). Model Pembelajaran Round Club Dan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 132-143.
- Beyer, B.K. 1995. *Critical thinking*, Social Education.
- Brookfiel, 1997. *Developing Critical Thinkers*. San Francisco, Jossey Bass Pu.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah & Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hossoubafi, Z. 2004. *Developing Creative and Critical Thinking Skills*. Bandung, Yayasan Nuansa Cendia.
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Jakarta: Alfabeta.
- Lie, A. 2008. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas /GRS. Jakarta: PT Grasindo.
- Morris, C.G., 1996. *Understanding Psychologi*. New Jersey, Prentice Hall.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam

- pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Silberman, M. 2009. *Active Learning*. Pustaka Insan Madani. Yogyakarta.
- Soemarwoto, O., 2001. *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup* Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Uno, H.B., 2011. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, E. E., Aminah, N. S., & Sukarmin, S. (2018). Pembelajaran optika geometri melalui problem based learning (PBL) ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa sma kelas x tahun 2014/2015. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(3), 49-60.
- Zaini, Hisyam, *et.al.* 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta, Insan Madani.